

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas V SDN 1 Balukang

Bambang

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Terdiri beberapa aspek perlakuan dan pengamatan utama yaitu peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Balukang ? Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Balukang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tindakan siklus I diperoleh KBK 73,57 % dan DSK 72,57 %. Pada tindakan siklus II diperoleh KBK 92,30 % dan DSK 84,65 %. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai daya serap klasikal minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Balukang.

Kata Kunci: Peningkatan hasil belajar siswa dan Model Kooperatif tipe STAD

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa salah satu tujuan pengajaran IPS di SD adalah Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Sehubungan dengan pernyataan diatas dalam KTSP pengajaran IPS di SD bertujuan untuk Mulyasa, (2007: 125):

(a) Agar peserta didik mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (b) Agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, serta keterampilan dalam kehidupan sosial. (c) Agar peserta didik memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai, sosial dan kemanusiaan. (d) Agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Berangkat dari komponen-komponen tujuan pembelajaran IPS sekolah dasar tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa atau cenderung mendorong siswa untuk sekedar menguasai materi pelajaran, namun pembelajaran IPS harus diarahkan untuk menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap peserta didik, berpikir logis dan kritis, berkomunikasi, bekerjasama dalam memecahkan sebuah masalah dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, agar nantinya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dari komponen pembelajaran IPS di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran IPS, peserta didik harus diarahkan agar dapat bekerjasama atau kooperatif dalam memecahkan masalah dan memiliki keterampilan serta kesadaran terhadap nilai sosial di setiap pembelajaran.

Secara umum model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman oleh guru untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran di dalam kelas.

Sejalan dengan itu Soekamto, (Trianto, 2007: 5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam

menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling kerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Slavin (Asma, 2006: 5) mendefinisikan tentang pembelajaran kooperatif adalah mengandung arti bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyanggah pemikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu atau kelompok.

Sementara itu menurut Muslimin dkk, (2009 : 176) mengemukakan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif adalah sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama Eggen and Kauchak (Trianto, 2007: 42) pendekatan kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Sementara itu menurut Slavin (Muslimin dkk, 2009: 177) tujuan model pembelajaran kooperatif terdiri dari (a) hasil belajar akademik, (b) penerimaan terhadap perbedaan individu, (c) pengembangan keterampilan sosial, (d) lingkungan belajar dan sistem pengelolaan. Dari keempat tujuan pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar akademik yaitu struktur penghargaan pada pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian pebelajar pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan dengan hasil belajar.

- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yaitu penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuannya.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial yaitu mengajarkan kepada pembelajar keterampilan kerjasama dan kolaborasi.
- 4) Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif pembelajaran dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana membelajarkannya.

Tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Slavin (Asma, 2006: 51) menjelaskan bahwa:

pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa di tempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Sejalan dengan itu Trianto, (2007: 52) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ialah “salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”.

Menurut Asma (2006 : 51) mengemukakan bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran model STAD terdiri dari tujuh tahap, yaitu (1) persiapan pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) belajar kelompok, (4) pemeriksaan hasil kegiatan kelompok, (5) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, (6) pemeriksaan hasil tes, dan (7) penghargaan kelompok.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sumartono, (2000: 81) mengemukakan bahwa ”hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (1999: 250-251), ”hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”. Sementara itu Muquin (Abdullah, 2000:35)

bahwa "Hasil belajar adalah kecakapan yang dapat diukur langsung dengan suatu alat berupa tes"

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha menguasai hal-hal yang baru di mana dalam belajar ada perubahan dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 1 Balukang.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat deskriptif. Menurut Umar dan Kaco (dalam Khalik 2009: 32) bahwa "PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar".

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Balukang tahun ajaran 2013/2014. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa di sekolah ini belum ada yang melakukan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDN 1 Balukang yang aktif dan terdaftar pada semester genap 2013/2014 yang berjumlah 30 orang siswa, laki-laki berjumlah 14 orang sedangkan perempuan berjumlah 16 orang siswa.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Dahlia, 2012: 29). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KKM SDN 1 Tanggolobibi).

Jenis data yang diperoleh berupa data kualitatif tentang proses dan hasil belajar yang diperoleh dari hasil observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Untuk

mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes dan wawancara dan dokumentasi. Empat teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Data tentang proses pembelajaran diperoleh melalui hasil observasi untuk mengumpulkan data tentang kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam pembelajaran.
- 2) Data tentang hasil belajar diperoleh melalui tes digunakan untuk mendapatkan data tentang peningkatan hasil belajar IPS.
- 3) Wawancara dimaksudkan untuk menggali kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPS yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa maupun melalui pengamatan.
- 4) Dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data-data serta konsep-konsep atau teori dan gambar-gambar yang relevan mengenai pembelajaran siswa kelas V SDN 1 Balukang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data proses dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sulastri, 2009: 27) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu:

- 1) Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
- 2) Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya.

Sedangkan untuk data hasil pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah yang muncul}}{\text{jumlah yang seharusnya}} \times 100\% \quad (\text{Sulastri, 2009 : 28})$$

Sesuai dengan paradigma penelitian tindakan kelas, terdapat tiga instrumen pokok yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu: (1) daftar observasi digunakan untuk mengamati situasi pelaksanaan pengajaran dan (2) tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep setelah mengikuti kegiatan belajar.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan hasil pembelajaran. Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan keberhasilan segi proses adalah apabila terjadi perubahan signifikan kearah yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD dengan indikator penilaian sebagai berikut: (1) keaktifan siswa. (2) aktifitas belajar siswa. Aktifitas belajar siswa keberhasilannya dinilai dari keterlaksanaan tidaknya seluruh kegiatan pembelajaran baik kegiatan guru maupun siswa.

Sedangkan kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan keberhasilan dari segi hasil pembelajaran adalah sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan yang diungkapkan Djamarah dan Aswan (2006: 07) sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan

No	Tingkat Keberhasilan	Kategori
1.	100%	Istimewa/maksimal
2.	76%-99%	Baik sekali/optimal
3.	60%-75%	Baik/minimal
4.	≤60%	Kurang

Berdasarkan dari kriteria tingkat keberhasilan di atas, maka peneliti memilih dan menetapkan tingkat keberhasilan dari segi hasil adalah dikategorikan apabila 75% dari seluruh siswa telah memperoleh nilai ≥ 76 .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Terlebih dahulu peneliti membentuk kelompok belajar siswa sesuai kriteria pembentukan kelompok pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembentukan kelompok belajar ini dilakukan menggunakan tes awal namun dilihat dari nilai ujian siswa.

Siklus I

Dalam tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yakni tiga kali pertemuan kegiatan belajar dan satu kali pertemuan untuk pemberian tes akhir tindakan.

Hasil observasi pelaksanaan tindakan

1) Observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Dari hasil observasi diperoleh rata-rata presentase aktivitas guru sebesar 82,81% atau berada dalam kategori baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah cukup baik.

2) Observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi diperoleh rata-rata presentase aktivitas siswa sebesar 85,94% atau berada dalam kategori baik. Dengan kata lain proses pembelajaran yang dilakukan siswa sudah cukup baik.

a) Hasil evaluasi tes akhir tindakan siklus I

Setelah selesai melakukan proses pembelajaran langkah selanjutnya adalah memberi tes akhir siklus I. Bentuk tes yang diberikan meliputi pilihan ganda, esai tes dan uraian. Dari hasil tes akhir tindakan siklus I memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa 73,07%. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar yang ingin dicapai yaitu 80%. Hasil yang diperoleh siswa itu sangat jauh dari harapan.

Dengan demikian untuk penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak secara langsung dapat membuat siswa secara keseluruhan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisa data, wawancara, catatan lapangan dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa siswa siswa secara klasikal masih perlu diberikan pembelajaran yang lebih baik. Walaupun dalam beberapa hasil analisis telah menunjukkan kategori baik seperti pada penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa, namun masih ada sebagian siswa yang mendapat nilai rendah, sehingga perlu diberikan tindakan lanjutan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga belum

mencapai indikator kinerja yakni 80%. Untuk itu perlu dilakukan refleksi agar bisa menilai apa saja yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran siklus I sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada tabel menjelaskan kelebihan dan analisis penyebab keberhasilan siklus I tabel menjelaskan mengenai kelemahan dan rekomendasi yang perlu dilakukan perbaikan agar hasil yang dicapai pada siklus II dapat lebih maksimal lagi.

Siklus II

1) Observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Hasil observasi kegiatan guru didapatkan bahwa rata-rata presentase aktivitas guru pada siklus ini sebesar 96.87% atau berada dalam kategori sangat baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus ini menunjukkan peningkatan dari pada siklus I.

2) Observasi Kegiatan Siswa Dalam Pelaksanan Pembelajaran

Dari hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata presentase aktivitas siswa pada siklus II sebesar 93.74% (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus sebelumnya.

Setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran langkah selanjutnya adalah memberi tes akhir siklus II. Bentuk tes yang diberikan sama dengan bentuk tes siklus I meliputi pilihan ganda, esai tes dan uraian.

Dari hasil tes akhir tindakan siklus II terlihat bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa yaitu 92,30% dibandingkan pada siklus sebelumnya, dan nilai rata-rata 84,65%. Meskipun demikian masih ada beberapa orang siswa yang tidak mampu menjawab soal dengan baik, namun secara klasikal sudah mencapai target indikator kinerja yaitu melebihi 80%.

Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh selama proses pembelajaran, keberhasilan tindakan pada siklus II ini disebabkan oleh:

- a) Siswa sudah mulai bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan
- b) Guru lebih membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan
- c) Guru tidak terlalu cepat dalam menjelaskan materi

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dipastikan bahwa dengan berulang kali dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada akhirnya siswa dapat mengerti dengan model pembelajaran yang diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pembahasan

1) Kondisi awal

Hasil belajar siswa sebelum pembelajaran belum mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu 70%. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar dengan indikator sesuai tindakan yang ditentukan. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa dan guru cenderung menerapkan model pembelajaran yang kurang bervariasi di dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa di dalam kelas sehingga siswa bersifat pasif.

Pada tahap ini peneliti membentuk kelompok belajar siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 dan satu kelompok terdiri dari 6 orang siswa orang siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin, agama dan tingkat ekonomi.

2) Pelaksanaan tindakan

a) aktivitas siswa dan guru

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran di tiap siklus, bahwa aktivitas siswa dan guru selama siklus I dan siklus II menurut pengamatan sudah cukup baik. Dengan presentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 82,81% dan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 85,94% dengan kategori baik. Presentase aktivitas guru dan siswa meningkat pada siklus II yaitu untuk aktivitas guru sebesar 96,877 dan aktivitas siswa sebesar 93,74% dengan kategori sangat baik.

Penekanan guru pada setiap tahap pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Guru berusaha mendorong siswa agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena dari kegiatan ini mereka diharapkan lebih aktif dalam mencari dan memahami materi yang diajarkan.

a) Penilaian kinerja individu

Keaktifan siswa baik dalam mengerjakan tugas maupun berdiskusi kelompok dari siklus I ke siklus II relatif mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir. Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pemecahan masalah ketika proses diskusi dan siswa kurang bisa menyelesaikan masalah atau tugas dengan baik. Selain itu sebagian siswa masih takut dalam mengeluarkan pendapatnya dalam diskusi kelompok.

Untuk mengatasi masalah tersebut rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah memberikan arahan agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan pada saat proses pembelajaran dan diskusi kelompok, membimbing siswa bekerja sama dalam kelompoknya. Karena dengan adanya kerja sama dan saling berinteraksi dalam kelompok menuntut siswa saling menghargai pendapat dan berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa lebih mudah menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

b) Aktivitas dan penilaian kerja kelompok

Aktivitas kinerja kelompok dari lima kelompok setiap pertemuannya pada siklus I cukup baik dan pada siklus II lebih meningkat lagi pada setiap pertemuannya. Berarti dalam kinerja kelompok, peserta didik melakukan tugas-tugas kelompok dengan baik. Adanya kerja sama, saling berinteraksi menuntut mereka saling menghargai pendapat dan berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau suatu soal yang diberikan oleh guru.

c) Peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, memberikan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

Siswa Dari hasil penelitian yang dilakukan presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya mencapai 73,07% dari standar ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan yaitu minimal 80%. Jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang dari 26 siswa, ini berarti bahwa hasil yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keadaan tersebut dikarenakan pada tes akhir tindakan, ada

beberapa siswa yang salah dalam beberapa tes yang diberikan. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 92,30%. Jumlah siswa yang tidak tuntas 2 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mencapai target yang ditetapkan.

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, sikap dan kinerja siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dari aspek hasil belajar, terlihat meningkatnya pemahaman siswa pada materi yang dipelajari, ini dibuktikan bahwa berkurangnya siswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dalam aspek sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, terlihat beberapa peningkatan diantaranya terjadi kerjasama siswa yang baik dalam mengerjakan tugas kelompok, menjadi pendengar yang baik selama proses pembelajaran terutama pada diskusi kelompok. Kemudian dari aspek kinerja siswa selama proses pembelajaran, terlihat dari aktivitas siswa yang baik selama melakukan pengamatan, percobaan maupun pada diskusi kelompok.

Terjadi peningkatan hasil belajar, sikap dan kinerja siswa, ini dapat diartikan bahwa siswa memperoleh tingkah laku baru selama proses pembelajaran. Sehingga hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang telah diuraikan pada kajian pustaka yang secara umum menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan proses usaha seseorang untuk memperoleh tingkah laku baru maupun perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan siswa berupa lembar penilaian serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 1 Balukang.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 1 Balukang .

- 2) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan agar tujuan pembelajaran yang kita inginkan dapat tercapai.
- 3) Setiap pertemuan pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan peningkatan hasil belajar. Hal ini berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,30% serta hasil analisis aktivitas siswa 93,74% dengan kategori sangat baik.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta simpulan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

- 1) Memilih materi yang sesuai dengan model pembelajaran
- 2) Pengelolaan waktu perlu dipertimbangkan dalam setiap pelaksanaan model pembelajaran, sehingga semua aktivitas siswa diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Kepada tenaga pendidik/guru kiranya dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2000). *Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar*. Makassar: UNM Makassar.
- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dahlia. (2012). *Penelitian Tindakan kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Aswan zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulayasa, Engku. (2007). *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset
- Khalik, Abdul (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. UPP PGSD FIP UNM.
- Sulastri, Mansure. (2009). *Meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah - Hindu di Indonesia melalui Pendekatan Inkuiri Sosial di kelas V SD negeri 2 LINGADAN Kabupaten Toli-toli Sulawesi Tengah*. UPP PGSD Bone FIP UNM
- Mudjiono & Dimianti. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslimin, dkk. (2009). *Pendidikan dan latihan profesi, guru modul SD PSG rayon 24*. UNM
- Sumartono. (2000). *Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Trianto. (2007). *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi pustaka.